

INTERPRETASI KHALAYAK TENTANG PROPAGANDA NAZI DALAM FILM “Inglorious Basterds”

Muhammad Adiel Fasshan dan Finy Fitrya Basarah

Universitas Mercu Buana

finy.basarah@mercubuana.ac.id

Abstrak

Mengenang sejarah Jerman akan selalu tertuju pada Perang Dunia II dan sosok pemimpinnya yaitu Adolf Hitler, melalui propaganda NAZI-nya. Beberapa media mengangkat mengenai Hitler dan Propaganda NAZI-nya ke dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah media film. Salah satunya adalah film “Inglorious Basterds” yang dirilis pada 16 Oktober 2009.

Tujuan riset ini adalah untuk mengetahui reaksi dan interpretasi khalayak muda terhadap propaganda NAZI dalam film “Inglorious Basterds” secara keseluruhan dan bagaimana efek dan dampaknya ke dalam pembentukan propaganda dunia media.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah analisis resepsi. Metode ini dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin menganalisa interpretasi individu-individu dari narasumber yang sudah terpilih. Adapun data yang dipergunakan adalah wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan dapat menginterpretasikan pesan propaganda NAZI dalam film ‘Inglorious Basterds’ dengan baik serta dapat dengan mudah menerima dan mendapatkan ilmu tentang penggunaan sebuah propaganda. Selain itu para penonton juga memperoleh banyak informasi yang berguna, terutama bagi para khalayak agar tidak mudah termanipulasi oleh sebuah propaganda dan dapat menghindari penghasutan dari berbagai pihak yang memiliki tujuan yang negatif.

Kata kunci: Interpretasi Khalayak; Propaganda; Film; Analisis Resepsi.

Abstract

Remembering German history will always focus on World War II and its leader, Adolf Hitler, through his NAZI

Received : 16-07-2024
Revision : 18-07-2024
Acceptance : 19-07-2024

<p>propaganda. Several media outlets covered Hitler and his NAZI propaganda in various forms, one of which was film. One of them is the film "Inglourious Basterds" which was released on October 16 2009.</p> <p>The aim of this research is to determine the reactions and interpretations of young audiences towards NAZI propaganda in the film "Inglourious Basterds" as a whole and what its effects and impact are on the formation of propaganda in the media world.</p> <p>This research uses a qualitative approach with the method used is reception analysis. This method was chosen by the researcher because the researcher wanted to analyze the individual interpretations of the selected sources. The data used is in-depth interviews.</p> <p>The results show that the informants can interpret the NAZI propaganda message in the film 'Inglourious Basterds' well and can easily accept and gain knowledge about the use of propaganda. Apart from that, the audience also gets a lot of useful information, especially for the audience so that they are not easily manipulated by propaganda and can avoid incitement from various parties who have negative goals.</p> <p>Keywords: Audience Interpretation; Propaganda; Film; Reception Analysis.</p>	
--	--

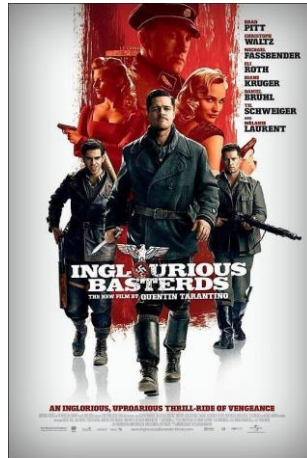
PENDAHULUAN

Mengenang sejarah Jerman akan selalu tertuju pada Perang Dunia II dan sosok pemimpinnya yaitu Adolf Hitler, seorang aktor sejarah dan juga sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh besar pada terjadinya Perang Dunia II. Dalam kekuasaannya, Hitler mempergunakan propaganda tertentu untuk bisa memengaruhi orang lain ikut ke dalam aliran yang dimilikinya, yaitu propaganda NAZI. Secara umum propaganda sendiri merupakan teknik untuk memengaruhi orang lain untuk melakukan hal sesuai dengan komunikator, yang dalam hal ini yaitu Hitler.

Kegiatan propaganda memang sangat terkait dengan kepentingan politik. Kegiatan propaganda paling mencolok mendapat sorotan adalah propaganda Hitler dalam memengaruhi bangsa Jerman dengan ajaran atau paham Nazi. Penggunaan propaganda secara intensif dalam bidang politik dilakukan oleh Hitler bersama dengan menteri propagandanya Joseph Goebbels. Kebohongan-kebohongan, ancaman, dilakukan dalam menyebarkan, menanamkan dan menumbuhkan kembangkan Idiologi Fasisme Nazional Socialisme (Nazi) terutama untuk merebut, meraih, memperluas, dan mempertahankan kekuasaannya. Yang penting, bagi Hitler untuk mencapai suatu tujuan segala cara dapat dihalalkan. Menurut Ardial (2009:186) sejak itu, istilah propaganda mendapat reaksi negatif di negara-negara demokrasi, karena dengan propaganda Nazi, banyak korban jiwa. Semua negara demokrasi yang dipelopori Amerika Serikat,

sangat anti terhadap kegiatan propaganda. Propaganda sedikit pun tidak ada memberikan pencitraan yang baik, tetapi melulu menimbulkan kesan yang buruk, dalam (Ginting Munthe, 2010).

Beberapa media mengangkat mengenai Hitler dan Propaganda NAZI-nya ke dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah media film. Salah satunya adalah film “Inglorious Basterds” yang dirilis pada 16 Oktober 2009. Adapun film “Inglorious Basterds” ini memiliki rating IMDB 8.3/10 (IMDB, 2009).



Gambar 1. Poster Film “Inglorious Basterds”

Propaganda yang terdapat di dalam film “Inglorious Basterds” sama seperti sejarah yang telah dilakukan oleh NAZI pada Perang Dunia II dahulu. Banyak hal propaganda yang dilakukan seperti penyebaran poster tentang kekuasaan NAZI yang di implementasikan dalam film tersebut dan bagaimana sebagai kekuatan militer yang superior memberikan kekuasaan yang mutlak melalui loud speaker kepada negara jajahannya, dan tervisualisasikan melalui kehebatan pasukan NAZI dalam sebuah media film yang Bernama ‘Nation’s Pride’ dimana film tersebut wajib ditayangkan dalam bioskop tersebut sebagai kebanggaan atas keberhasilan pasukan NAZI dalam membantai pasukan sekutu sekaligus menjadi pengingat bahwa NAZI adalah sesuatu hal yang ditakuti oleh seluruh dunia.

Memahami propaganda di era keterbukaan informasi seperti saat ini sudah sepatutnya menjadi sangat penting baik bagi para khalayak sebagai seorang mahasiswa/mahasiswi akademis di bidang komunikasi maupun bagi individu di sebuah masyarakat umum. Signifikasi bagi bangsa sebagai seorang pekerja dan akademikus mendalami propaganda adalah karena bisa dipastikan sangat berguna untuk kegiatan profesi. Sedangkan bagi perseorangan sebagai masyarakat umum juga tak kalah penting mendalaminya karena sebagai anggota masyarakat tidak akan bisa terlepas dari terpaan berbagai pemberitaan.

Khalayak yang dipilih dalam penelitian ini adalah menetapkan umur remaja muda atau dewasa muda dan untuk sasarannya merupakan golongan heterogen dengan total khalayak sekitar 7 orang ke atas. Dikarenakan penulis menargetkan responden dengan umur muda dengan tujuan untuk mengetahui pandangan mereka dari mata mahasiswa/mahasiswi terhadap propaganda dan propaganda NAZI secara keseluruhan serta efeknya terhadap dunia modern zaman ini.

Tujuan riset ini adalah untuk mengetahui reaksi dan interpretasi khalayak muda terhadap propaganda NAZI secara keseluruhan dan bagaimana efek dan dampaknya ke dalam pembentukan propaganda dunia media.

TINJAUAN PUSTAKA

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. “Pemaknaan Rasisme dalam film (Analisis Resepsi Film ‘Get Out’)” yang dilakukan oleh Adlina Ghassani & Catur Nugroho pada 24 Agustus 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi penonton dalam penerimaan mereka terhadap rasisme di film *Get Out* didominasi oleh posisi oposisi. Persamaan penelitian adalah dengan menggunakan metode analisis resepsi. Perbedaan penelitian adalah bahwa penelitian ini membahas tentang rasisme dalam film ‘*Get Out*’ sedangkan peneliti membahas tentang propaganda NAZI dalam film (Ghassani dan Nugroho, 2019).
2. “Pornografi dalam film: Analisis Resepsi Film *Men, Women & Children*” yang dilakukan oleh Agistian Fathurizki & Ruth Mei Ulina Malau (Maret 2018). Hasil penelitian menunjukkan dari sepuluh scene unit analisis yang diteliti, delapan di antaranya informan berada dalam posisi *oppositional reading* mutlak dan dalam dua scene lainnya masing-masing satu informan berada dalam posisi *negotiated reading* dan dua informan lain berada dalam posisi *oppositional reading*. Tidak adanya informan yang berada dalam posisi *dominant reading* dikarenakan seluruh informan menolak adanya adegan pornografi dalam film tersebut. Persamaan penelitian adalah dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu analisis resepsi. Perbedaan penelitian adalah penelitian ini membahas tentang pornografi pada film “*Men, Women & children*” sedangkan penulis hanya meneliti tentang interpretasi penonton tentang propaganda NAZI dalam film (Fathurizki dan Malau, 2018).
3. “Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film *Dua Garis Biru*” oleh Mega Pertiwi, Ida Ri’aeni, Ahmad Yusron (25 Februari 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi interpretasi penonton terhadap film *Dua Garis Biru* untuk adegan konflik pertama dan kedua didominasi oleh *dominant-hegemonic position* yang berarti pesan tersampaikan secara ideal dan para penonton menerima pesan apa adanya. Sedangkan pada adegan konflik ketiga didominasi oleh *oppositional position* yang berarti penonton menyangkal pesan dominan dan memiliki acuan alternatif dalam menginterpretasikan adegan yang ada. Persamaan penelitian adalah dengan menggunakan metode penelitian analisis resepsi. Perbedaan penelitian adalah dalam penelitian ini membahas konflik keluarga dalam film “*Dua Garis Biru*” sedangkan penelitian penulis membahas tentang Propaganda NAZI pada film (Pertiwi, Ri’aeni, dan Yusron, 2020)
4. “Audience Interpretation Of Feminist Elements In “*Sore-Istri Dari Masa Depan*” Web Series A Reception Analysis Method (2022)” dari Finy Fitrya Basarah. Hasil dari penelitian ini adalah kelima informan memandang kedudukan perempuan dan laki-laki adalah setara, meskipun terkadang perempuan memegang kekuasaan (dominasi) atas laki-laki, namun laki-laki juga bisa melakukan hal yang sama. Persamaan penelitian adalah membahas tentang interpretasi khalayak. Perbedaan penelitian yaitu dalam penelitian ini memfokuskan kepada unsur feminis dalam seri web “*Sore-Istri Dari Masa Depan*” melalui analisis resepsi sedangkan penelitian penulis membahas tentang Interpretasi khalayak terhadap Propaganda NAZI dalam film (Basarah, 2022)

Teori Encoding-Decoding. Stuart Hall dalam (Pertiwi, 2020) mengklasifikasikan posisi audiens berdasarkan hasil proses pembongkaran kode atas wacana pertelevisian. Ketiga posisi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dominant-Hegemonic Position atau Posisi Dominan-Hegemonis: Audiens yang termasuk dalam klasifikasi ini memahami isi pesan secara apa adanya. Dengan kata lain, audiens sejalan dengan kode dominan yang dari awal berusaha dibangun oleh pengirim pesan. Hal ini merupakan contoh ideal penyampaian pesan yang transparan karena respon audiens dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan.
- b. Negotiated Position atau Posisi Negosiasi: Posisi ini merupakan posisi kombinasi. Pada satu sisi audiens dapat menangkap kode dominan yang ada dalam teks namun juga bisa menolak. Dalam hal ini, mereka melakukan seleksi atas mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasikan ke dalam konteks yang lebih terbatas (local). Dengan kata lain, audiens tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada.
- c. Oppositional Position atau Posisi Oposisi: Sama halnya dengan posisi negosiasi, audiens dalam posisi oposisi juga mengerti makna yang disampaikan namun dengan sikap yang bertolak belakang. Dengan kata lain, dalam posisi ini terlihat adanya bentuk keberatan terhadap kode dominan karena adanya acuan alternatif yang dianggap lebih relevan.

METODE RISET

Paradigma Penelitian. Kata paradigma berasal dari bahasa Yunani, *paradeigma*, yang berarti pola. Thomas Kuhn (1962) menggunakan kata paradigma untuk menunjukkan kerangka konseptual yang dipergunakan bersama komunitas ilmuwan yang menyediakan model yang tepat untuk mengkaji masalah dan menemukan solusinya. Kuhn merumuskan paradigma sebagai “kumpulan terpadu konsep-konsep substansif, variabel, dan masalah yang berhubungan dengan pendekatan metodologis serta perangkat-perangkatnya...” Bagi Kuhn, paradigma merupakan budaya penelitian yang memiliki sekumpulan keyakinan, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi yang sama yang oleh komunitas peneliti digunakan dalam melihat serta menjalankan penelitian. Karena itu, paradigma menunjukkan pola, struktur, dan kerangka atau sistem ilmiah serta ide-ide, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi akademik (Rakhmat dan Ibrahim, 2016). Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Konstruktivisme ini secara embrional bertitik tolak dari pandangan Rene Descartes dengan ungkapannya yang terkenal “Cogito Ergo Sum” yang artinya “karena aku berpikir maka aku ada”. Ungkapan Cogito Ergo Sum adalah sesuatu yang pasti, karena berpikir bukan merupakan khayalan. Menurut Descartes pengetahuan tentang sesuatu bukan hasil pengamatan, melainkan hasil pemikiran rasio (Gunawan, 2017).

Metode Penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah analisis resepsi.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) konteks dan setting alamiah (naturalistic); 2) bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena; 3) keterlibatan secara mendalam serta hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti; 4) teknik pengumpulan data yang khas kualitatif tanpa adanya perlakuan (treatment) atau memanipulasi variabel; 5) adanya

penggalan nilai (values) yang terkandung dari suatu perilaku; 6) bersifat fleksibel; dan 7) tingkat akurasi data dipengaruhi oleh hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian (Herdiansyah, 2013).

Metode ini dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin menganalisa interpretasi individu-individu dari narasumber yang sudah terpilih. Beberapa data yang akan dikumpulkan nantinya ialah berupa kata-kata, gambar dan hasil diskusi wawancara. Penelitian ini diawali oleh research yang sangat mendalam dan mendetail pada film “Inglorious Basterds”, untuk melihat pandangan propaganda NAZI melalui interpretasi para informan dari film tersebut.

HASIL PENELITIAN

Data Informan

1. Bisma Randika Wijaksana (Bisma). Berusia 22 tahun seorang mahasiswa komunikasi di Universitas Gunadarma (Gundar). Menurut Bisma “Propaganda adalah berita atau informasi yang disebarkan oleh salah satu pihak yang bertujuan untuk memanipulasi sebuah grup/kelompok.” Bisma lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain video game, menonton film dan banyak aktivitas lainnya sehingga mendapatkan banyak pengalaman dari segala bentuk media dan juga dapat membentuk dan menyatakan opininya sendiri.
2. Aisyah Adinda Kusnandar (Dinda). Berusia 21 tahun seorang mahasiswi manajemen di Universitas Pembangunan Jaya (UPJ). Menurut Dinda “Propaganda adalah suatu hal yang dapat menjatuhkan salah satu ataupun kedua belah pihak dengan menyebarkan informasi yang palsu. Dinda lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman-teman sebayanya seperti main video game bersama, berbincang bersama temannya melalui media Discord dan juga sering menonton film bersama melalui streaming.
3. Muhammad Ichsan Kusnandar (Ichsan). Berusia 23 Tahun seorang mahasiswa Desain Produk di Universitas Pembangunan Jaya (UPJ). Menurut Ichsan “Propaganda adalah informasi atau ide yang disebarluaskan suatu kelompok, organisasi, atau pemerintah, bertujuan memengaruhi pandangan serta tingkah laku sasarannya.” Ichsan lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri dengan memperbanyak tontonan YouTube tentang Sejarah beserta fakta-faktanya, lalu dengan mengikuti berita-berita politik terbaru, dan juga memperluas tontonan filmnya seperti bertema yang berkaitan tentang Sejarah.
4. Rafi Putra Attallah (Rafi). Berusia 22 tahun seorang mahasiswa Marketing Communications di Universitas Bina Nusantara (BINUS). Menurut Rafi “Propaganda adalah bertujuan untuk mengendalikan seseorang atau kelompok, supaya melakukan yang propagandis (orang yang berpropaganda) inginkan dan dilakukan melalui manipulasi, seperti melebih-lebihkan sesuatu.” Rafi lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebayanya dimana cenderung memiliki pertemanan sosial yang tinggi dan juga salah satu individu yang sangat menyukai dan juga teliti pada film yang dia tonton sehingga dapat memberikan statement/ Pernyataan yang kohesif dan cermat.
5. Fakhri Akbar (Fakhri). Berusia 21 tahun seorang mahasiswa Digital Communications di Universitas Mercu Buana (UMB). Menurut Fakhri “Propaganda adalah sebagai bentuk skema dalam doktrin dan tindakan kepada seseorang atau juga sekelompok orang yang akan disebarkan melalui beberapa kata-kata, dengan suara, sebuah iklan komersial, jenis musik, gambar dan juga simbol-simbol lain. Fakhri lebih banyak menghabiskan waktunya bersama rekan-rekan kerjanya dimana dia unggul dalam soal

pekerjaannya dan dapat mengutarakan pikiran dan ide kerjanya hingga dapat mempraktekkan secara langsung. Begitu juga sudah merasakan beberapa hal propaganda yang sudah dialami olehnya dan dikarenakan juga bidang pekerjaannya juga.

6. Cut Ananan Aulia (Cut). Berusia 22 tahun seorang mahasiswi Interior Produk di Universitas Mercu Buana (UMB). Menurut Cut “Propaganda adalah penerangan (paham, pendapat, dan sebagainya) yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu.” Cut lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga dan kepada adik adik perempuannya sehingga menjalin hubungan yang dekat terhadap satu sama lain dan salah satu kegiatan yang mempererat hubungan tersebut adalah dengan seringnya menonton film bersama melalui aplikasi streaming film.
7. Balqis Azzahra (Balqis). Berusia 22 tahun seorang mahasiswi Biologi di Univeristas Islam Negeri (UIN). Menurut Balqis “Propaganda adalah wujud upaya yang sistematis, yang bertujuan untuk memanipulasi sikap, kepercayaan, atau tindakan orang lain melalui simbol, seperti gerak tubuh, kata-kata, spanduk, musik, pakaian, gaya rambut, desain, dan sebagainya. Balqis lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman-teman kuliahnya melakukan kegiatan lab untuk memenuhi kebutuhan kuliahnya lalu setelah melakukan kegiatan kuliah, informan sendiri sering menonton film-film terbaru di bioskop dan suka memberikan ulasan pada film yang ia tonton pada saat itu.
8. Alfando Yogatama (Alfando). Berusia 20 tahun seorang mahasiswa Sistem Informasi di Universitas Gunadharma (Gundar). Menurut Fando “Propaganda adalah untuk mempengaruhi pandangan, sikap, dan tindakan orang dengan menyebarkan pesan atau informasi tertentu yang dirancang untuk memenuhi tujuan tertentu.” Alfando lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-teman dan keluarganya melakukan aktivitas touring motor dalam kota dan luar kota namun setelah touring pergi untuk menonton film antara di bioskop atau dirumah melalui aplikasi streaming film.
9. Raihan Harsyاملudi (Raihan). Berusia 22 tahun seorang mahasiswa Hukum di Universitas Bina Nusantara (Binus). Menurut Raihan “Propaganda adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang telah sering kali digunakan oleh individu ataupun kelompok yang nantinya sebagai media untuk menyebarluaskan suatu keyakinan atau doktrin.” Raihan lebih menghabiskan waktunya bersama grup band nya, segrup ini banyak berkumpul dan berdiskusi sesama band tentang banyak hal. Informan sendiri juga banyak menghabiskan menonton film sehingga dapat memberikan pendapat yang kritis dan tepat.
10. Muhammad Nawal Mumtaz (Nawal). Berusia 22 tahun seorang mahasiswa Mass Communications di Universitas Bina Nusantara (Binus). Menurut Nawal “Propaganda adalah suatu jenis komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pandangan serta reaksi, tanpa memperdulikan tentang nilai benar atau tidak benarnya pesan yang akan disampaikan. Propaganda berusaha untuk meyakinkan pendapat-pendapat tanpa perlu mengemukakan alasan-alasan terkait.” Nawal lebih banyak menghabiskan banyak waktu nya bersama komunitas Hapkido nya dimana informan tersebut adalah seorang pelatih dan juga peserta untuk mengejar gelar sabuk nya. Namun informan tersebut juga memiliki ilmu yang kental tentang Sejarah dan politik serta mempunyai ketertarikan dengan media perfilman dimana dapat mengungkapkan opininya.

Tabel 1. Menghembuskan Berita Bohong.

Informan	Posisi	Pernyataan Informan
Bisma	Negosiasi	“Kedua belah pihak sama-sama menyebarkan berita bohong untuk mengungguli masing2 kelompok.”
Dinda	Dominan	“Ya, saya katakan kedua belah pihak menyebarkan rumor tentang satu sama lain... untuk saling menjelekkkan.”
Ichsan	Dominan	“Ada, berita kebohongannya berupa film propaganda dalam film yaitu “Nations Pride” dimana seorang sniper dengan aksi yang dibesar-besarkan.”
Rafi	Dominan	“Pada film ini, terdapat beberapa adegan yang menunjukkan berita kebohongan yakni pemutaran film-film propaganda Nazi pada bioskop yang menjadi latar third act film ini. Bioskop tersebut memutar film-film yang menyebarkan ideologi Nazi yang berpusat pada antisemitisme dan ujaran kebencian terhadap kaum Yahudi dan minoritas.”
Fakhri	Dominan	“Tentu ada, apalagi dalam film ini hampir menyampaikan propaganda NAZI semua terutama dari scene film propaganda pada zaman itu.”
Cut	Dominan	“Adanya penipuan seperti mengadakan propaganda yang bertujuan untuk memanipulasi informasi terkait perang dunia 2 dan informasi yang ingin menjatuhkan pihak yahudi.”
Balqis	Dominan	“Kedua pihak saling menyebarkan berita yang tidak benar untuk menjatuhkan satu sama lain.”
Alfando	Dominan	“Berita kebohongan secara umum tersebar luas di film ini, dan kebanyakan dilakukan oleh pihak NAZI demi keuntungan mereka. Terdapat juga berbagai berita kebohongan dan kebencian yang diarahkan kepada para Yahudi, dengan tujuan untuk memusnahkan kaum Yahudi.”
Raihan	Dominan	“Pada film ini terdapat beberapa adegan yang menghembuskan berita bohong. Seperti dalam adegan bioskop yang dimana bioskop tersebut memutar film-film yang menyebarkan propaganda nazi yang fakta di lapangannya belum tentu valid.”
Nawal	Dominan	“Propaganda ada dalam film ini terbukti dari pemutaran video tentang glorifikasi kehebatan pasukan NAZI dan ujaran kebencian anti semitisme terhadap kaum yahudi.”

Tabel 2. Memberikan Informasi Palsu Kepada Masyarakat Mengenai Kondisi Di Luar Jerman.

Informan	Posisi	Keterangan
Bisma	Dominan	“Benar, gunanya untuk brainwashed/mencuci otak masyarakat jerman.”
Dinda	Dominan	“Ya, untuk membuat mereka percaya bahwa jerman melakukan hal yang benar.. seperti mencuci otak mereka untuk melakukan apa yang mereka lakukan dan itu adalah membunuh orang-orang yang tidak bersalah dan melakukan segala kejahatan lainnya..”
Ichsan	Dominan	“Iya, Ada yang berupa propaganda bahwa Jerman tidak terkalahkan.”
Rafi	Dominan	“Benar. Pada film ini, para petinggi dan propagandist Jerman mengeluarkan fakta-fakta palsu yang mengagung-agungkan keperkasaan militer Jerman dan mengklaim bahwa Jerman merupakan bangsa yang tidak akan terkalahkan dan dapat mengambil alih dunia.”
Fakhri	Dominan	“Tentu ada, apalagi ini POV dari beberapa pihak german dinyatakan bahwa german itu sangat berkuasa dan dikabarkan bisa menguasai dunia jika mereka mau tapi tentunya itu hanya kebohongan belaka.”
Cut	Dominan	“Benar, mereka lebih-lebihkan keluarbiasaan mereka di dalam bidang militer dan pengaruh politiknya.”
Balqis	Dominan	“Benar, menggiring pandangan bahwa jerman melakukan hal yang benar.”
Alfando	Dominan	“Walaupun seingat saya tidak ada scene yang secara eksplisit menunjukkan penyebaran hoax terhadap masyarakat jerman (karena film ini bertempat di Perancis, dan orang-orang Jerman yang ada hanyalah para tentara NAZI Gestapo dan SS), namun dapat dilihat berbagai propaganda yang mengimplikasi bahwa NAZI sangatlah perkasa dan tidak terkalahkan.”
Raihan	Dominan	“Benar, karena di film tersebut sangat menjadi sorotan bahwa bangsa arya merupakan bangsa superior dan ingin menunjukkan dunia bahwa bangsa arya dapat menguasai dunia.”
Nawal	Dominan	“Betul karena para petinggi militer NAZI melakukan manipulasi informasi mengenai seberapa superior pasukan NAZI.”

Tabel 3. Memanipulasi Segala Informasi Dengan Bertujuan Agar Tercapai Tujuan Utama NAZI

Informan	Posisi	Pernyataan Informan
Bisma	Dominan	“Benar, penyampaian berita satu arah yg diterima masyarakat Jerman di kelola oleh Hitler itu sendiri, sehingga tidak adanya feedback dari masyarakat karena di telan mentah-mentah.”
Dinda	Dominan	“Ya, dan Anda dapat mengatakan bahwa itu berhasil ya... orang-orang itu hanya mendapat atau menerima berita dari partainya (Jerman) dan agar mereka percaya apa yang mereka lakukan adalah hal yang benar dan saya juga berpikir itu karena mereka tidak tahu dan untuk POV pihak lain mereka agak buta sisi.”
Ichsan	Dominan	“Ada, hal tersebut dapat dilihat dari Koran, film, dan perkataan mulut.”
Rafi	Dominan	“Benar. Dalam film ini, digambarkan bahwa para petinggi Nazi Jerman menyebarkan ideologi mereka dalam segala platform yang tersedia pada zaman tersebut seperti pada koran, spanduk, media tulis lainnya, dan juga pada industri film. “
Fakhri	Dominan	“Tentu saja ada, Jerman/NAZI ini memakai semua media massa secara efektif untuk menyebarkan pesan atau kekuasaan NAZI pada zaman itu.”
Cut	Dominan	“Betul, untuk mencapai tujuannya para NAZI ini menambah-nambahi dan memperluas pengaruh politik dan kekuatan militernya kepada negaranegara jajahannya.”
Balqis	Dominan	“Iya, informasi tersebut disampaikan melalui berbagai cara dan diatur oleh Hitler sendiri.”
Alfando	Dominan	“Di film ini diperlihatkan bahwa NAZI bersedia melakukan segala cara untuk menggapai tujuan utama mereka, dan untuk memburu dan memusnahkan semua kaum Yahudi yang tersisa di Perancis yang sedang di duduki Jerman ini. Bisa dilihat bahwa para petinggi NAZI mencoba menyebar luaskan ideologi mereka dengan banyaknya poster, spanduk, koran, dan media massa lain yang penuh berisikan propaganda untuk NAZI.”
Raihan	Dominan	“Tentu ada, dalam film tersebut digambarkan bahwa petinggi Nazi melakukan propaganda dalam bentuk film demi membaguskan reputasi mereka terhadap bangsa mereka.”
Nawal	Dominan	“Benar karena dalam film ini diceritakan NAZI menyebarkan berita melalui segala media yang ada pada saat itu untuk menggiring opini masyarakat.”

Tabel 4. Propaganda Melalui Pers

Informan	Posisi	Pernyataan Informan
Bisma	Dominan	“Benar adanya propaganda melalui pers dengan menyebarkan berita kebohongan dari pihak Nazi.”
Dinda	Dominan	“Ya, dapat dilihat sejumlah surat kabar dan poster yang disebarakan sepanjang film.”
Ichsan	Dominan	“Ada, ada scene dimana bisa terlihat Koran “Der Sturmer” yang memiliki karikatur yahudi.”
Rafi	Dominan	“Ada, yakni pada scene dimana ditampilkan koran / surat kabar lokal “Der Sturmer”.”
Fakhri	Dominan	“Ada, salah satunya itu koran yang bernama ‘Der Sturmer’
Cut	Dominan	“Ada, Pada salah satu koran yang bernama “Der Sturmer”.
Balqis	Dominan	“Ada, melalui koran yang bernama “Der Sturmer”.”
Alfando	Dominan	“Ya, banyak media pers seperti koran yang dipenuhi dengan propaganda NAZI yang dapat dilihat tersebar dimana-mana di lingkungan dalam film ini.”
Raihan	Dominan	“Ada, yakni pada scene dimana ditampilkan koran / surat kabar lokal “Der Sturmer”.”
Nawal	Dominan	“Ada, disebuah scene ditampilkan koran bertajuk Der Sturmer.”

Tabel 5. Propaganda melalui radio

Informan	Posisi	Pernyataan Informan
Bisma	Dominan	“Sama halnya dengan pers, cakupan media radio digunakan untuk menjangkau seluruh masyarakat terkait propaganda yang dilakukan oleh Nazi.”
Dinda	Dominan	“Ya, saya bilang itu karena tidak ada TV saat itu?? Tapi ya mereka menggunakan radio untuk menyebarkan segala propaganda NAZI.”
Ichsan	Oposisi	“Tidak ada radio di film ini, penggunaan radio ada namun hanya sebagai pengiriman pesan terhadap sesama perwira dan mengabarkan sebuah informasi terbaru.”
Rafi	Oposisi	“Pada film ini, tidak ditunjukkan bahwa propaganda disebarkan melalui radio.”
Fakhri	Oposisi	“Tidak ada, namun radio dalam film hanya digunakan sebagai penyampaian suatu informasi kepada para atasan atau para perwira tingkat atas.”
Cut	Oposisi	“Sebenarnya ada didalam film menggunakan radio, tetapi bukan untuk memberikan sebuah propaganda hanya saja memberikan informasi perang.”
Balqis	Dominan	“Propaganda disebarkan dengan berbagai cara salah satunya radio.”
Alfando	Oposisi	“Tidak diperlihatkan atau diperdengarkan propaganda untuk NAZI melalui media radio.”
Raihan	Oposisi	“Seingat saya bahwa pada film ini tidak begitu ditunjukkan bahwa propaganda disebarkan melalui radio.”
Nawal	Oposisi	“Tidak ada, yang ada hanya radio untuk menghubungi petinggi militer amerika untuk meminta negosiasi.”

Tabel 6. Propaganda Melalui Film

Informan	Posisi	Pernyataan Informan
Bisma	Dominan	“Propaganda melalui film ada, film di dalam film tentang propaganda yang dipertontonkan dalam teater oleh kaum NAZI dengan alasan untuk membanggakan prajurit yang sudah mengabdikan kepada negara dan dijadikan sosok pahlawan untuk para NAZI dan contoh kepada warga perancis jika terlibat masalah dengan NAZI.”
Dinda	Dominan	“Ya, film di bioskop... itu seharusnya tentang propaganda NAZI yang berjudul ‘Nation’s Pride’ tetapi shohanna berhasil membalas dendam dengan gulungan film lama... dia mengubah klip dan menampilkan film amatir buatan sendiri dia dengan dia memberi tahu orang Jerman bahwa mereka akan mati di dalam bioskop.”
Ichsan	Dominan	Ada namanya “Nations Pride” yang di dalam film merupakan produksi Goebbels, kepala kementerian propaganda nazi yang dimana beliau sendiri yang mengdirect dan memproduksi film tersebut.”
Rafi	Dominan	“Ada, pada film ini terdapat pemutaran film propaganda yang berjudul "Nation's Pride" yang dibintangi oleh seorang tentara Jerman mengenai aksi-aksi heroik tentara Jerman di medan perang.”
Fakhri	Dominan	“Tentu saja ada, film propaganda yang Bernama ‘Nation’s Pride’ yang menjelaskan tentang aksi seorang prajurit senapan yang membantai pasukan sekutu yang menjadi prestasi perang sehingga menjadi sebuah propaganda.”
Cut	Dominan	“Tentu saja ada, sangat jelas terlihat di dalam film ada film propaganda yang Bernama ‘Nation’s Pride’ yang menceritakan tentang prajurit penembak jitu yang berhasil membantai pasukan sekutu seorang diri yang berdasarkan kisah nyata dalam film tersebut.”
Balqis	Dominan	“Ada, melalui film Nation’s Pride yang salah satu pemerannya adalah tentara jerman yang merupakan pahlawan perang dengan julukan sersan York dari Jerman.”
Alfando	Dominan	“Ada, bahkan plot point utama dalam film ini berkisar tentang pemutaran film ‘Nation’s Pride’, dimana seorang tentara muda NAZI, Frederick Zoller, berhasil bertahan diri di sebuah menara kecil dan membunuh ratusan pasukan oposisi. Film ini dibuat sebagai propaganda besar terhadap NAZI.”
Raihan	Dominan	“Tentu ada, karena pada film ini terdapat pemutaran film propaganda jerman yang berjudul “Nation’s Pride”. Film tersebut membahas mengenai seorang tantara jerman yang sangat di agung-agungkan mengenai aksi heroik nya.”
Nawal	Dominan	“Salah satu adegan klimaksnya adalah ketika pemutaran film nation’s pride tentang 1 orang menahan 300 pasukan sekutu.”

Tabel 7. Menyebarkan Kebencian Kepada Kaum Yahudi

Informan	Posisi	Pernyataan Informan
Bisma	Dominan	“Benar karena memang yang dilakukan Nazi itu menyebarkan kebencian dan juga membantai dengan cara membunuh.”
Dinda	Dominan	“Ya, mereka memburu orang-orang Yahudi dan mereka membunuh mereka... jadi ya itu cukup banyak kebencian di sana.”
Ichsan	Dominan	“Ada, diawal pembukaannya karakter antagonis Hans Landa menyamakan yahudi sebagai tikus got.”
Rafi	Dominan	“Ya, pada film ini ditunjukkan secara jelas bahwa Nazi membenci ras Yahudi. Pada awal film ini, ditunjukkan bahwa karakter antagonis utama, Hans Landa, merupakan seorang perwira Gestapo yang ditugaskan khusus untuk menangkap orang-orang Yahudi yang bersembunyi / menjadi buronan pemerintah Jerman pada saat itu. Karena kekejamannya, Landa sampai dijuluki "Pemburu Yahudi" oleh tentara Amerika. “ Pada film ini juga ditunjukkan bahwa tentara Jerman yang sangat percaya akan ideologi negaranya menyimpan hasrat yang tinggi untuk membunuh 68 para Yahudi, hingga pada titik dimana mereka rela mati daripada memberi informasi kepada tentara Amerika saat mereka sudah ditangkap.”
Fakhri	Dominan	“Tentu iya, apalagi dari film tersebut semenjak awal sangat membenci dengan para Yahudi dan film nya ini sangat menyajikan dengan baik terutama pada karakter Hans Landa yang sebagai “The Jew Hunter”.
Cut	Dominan	“Iya, sangat jelas bahwa NAZI dalam film ini sangat mengutarakan kebenciannya terhadap para yahudi dan sangat direpresentasikan dengan baik seperti di scene awal film dimana sang antagonis Hans Landa atau yang dikenal sebagai ‘The Jew Hunter’ menjalani perannya sesuai dengan julukan yang diberikan.
Balqis	Dominan	“Iya, tentara Jerman mencari kaum-kaum Yahudi yang bersembunyi untuk dibunuh.”
Alfando	Dominan	“Sangat jelas bahwa NAZI menyebarkan kebencian kepada yahudi, bahkan melakukan berbagai cara yang mereka bisa untuk memburu dan membunuh setiap orang Yahudi yang tersisa. Scene pembuka dalam film ini diakhiri dengan keluarga Yahudi yang dibantai setelah bersembunyi di rumah seorang petani Perancis. Hanya satu orang yang selamat dan berhasil kabur dari pembantaian tersebut, wanita muda bernama Shoshanna yang akhirnya membalaskan dendamnya kepada NAZI.”
Raihan	Dominan	“Ya, selama pemerintahan Nazi di Jerman, propagandanya menyebarkan kebencian dan pemusuhan terhadap kaum Yahudi. Adolf Hitler dan para pengikutnya meyakini bahwa orang Yahudi merupakan ancaman bagi bangsa Jerman dan peradaban Aria.”
Nawal	Dominan	“Ya, di scene awal film ditunjukkan pembantaian yahudi yang bersembunyi bahkan hans landa dijuluki pemburu yahudi oleh Amerika.”

Tabel 8. Memberikan Stereotype Bagi Pihak Yahudi

Informan	Posisi	Pernyataan Informan
Bisma	Dominan	“Benar karena Nazi memberikan stereotype buruk terhadap kaum yahudi agar menyebarkan ujaran kebencian.”
Dinda	Dominan	“Ya, mereka memberikan semacam stereotip buruk tentang orang Yahudi untuk membedakan mereka dan pada dasarnya memburu mereka, saya merasa seperti ya....”
Ichsan	Dominan	“Ada, ada karikatur orang yahudi sebagai laba-laba pemangsa.”
Rafi	Dominan	“Ya, di film ini ditunjukkan bahwa Nazi memberikan stereotype negatif terhadap pihak Yahudi, terlebihnya penggambaran yang negatif di media massa & koran, serta ujaran kebencian secara terang-terangan.“
Fakhri	Dominan	“Pasti ada, NAZI ini memberikan stereotip yang sangat negatif kepada para Yahudi dan memberikan nama nama yg hina kepada mereka dan menyebarkan nama mereka di seluruh media massa dengan nama yg hina dan nista.”
Cut	Dominan	“Tentu saja dengan sangat jelas bahwa para NAZI memberikan stereotype yang sangat buruk kepada para yahudi didalam film tersebut. Selain memberikan julukan yang buruk, mereka pun juga menyebarkan pencitraan negatif melalui media massa seperti koran dan film.”
Balqis	Dominan	“Iya, stereotype buruk mengenai kaum Yahudi disebarkan secara terang-terangan
Alfando	Dominan	“Ya, dalam scene pembuka, seorang perwira NAZI bernama Kolonel Hans Landa mengunjungi petani di pedesaan Perancis untuk meninterogasi nya. Dalam percakapan mereka, Hans menyebut bahwa para Yahudi, jika diumpamakan seperti sejenis binatang, adalah tikus. Sebuah hama yang mengganggu, dan yang akan dimusnahkan, walaupun mungkin mereka sebagai tikus tidak melakukan hal yang merugikan, namun hasrat kita akan tetap untuk memusnahkan mereka.”
Raihan	Dominan	“Ya, Nazi secara intensif dan sistematis menyebarkan stereotip negatif tentang pihak Yahudi melalui propaganda mereka. Propaganda antiYahudi ini merupakan bagian integral dari ideologi rasialis dan antisemitik yang menjadi dasar rezim Nazi di Jerman.”
Nawal	Dominan	“Ya, bahkan yahudi digambarkan seperti tikus dan parasite.”

Tabel 9. Memberikan Stereotipe Bagi Pihak Ras Kulit Hitam

Informan	Posisi	Pernyataan Informan
Bisma	Dominan	“Benar, karena Nazi beranggapan bahwa kaum mereka lebih superior dibanding kaum lainnya, sehingga Nazi memberikan stereotype bagi lawannya salah satunya kepada kaum kulit hitam.”
Dinda	Dominan	“Ya, jelas mereka harus... mereka merasa seperti berada di atas musuh mereka, jadi mereka juga memberikan panggilan yang sensitive dan kasar kepada kaum kulit hitam tersebut.
Ichsan	Dominan	“Ada, diadegan Goebbels mengatakan mereka adalah keturunan budak.”
Rafi	Dominan	“Ya, selain memberi stereotype dan kebencian mendalam terhadap kaum Yahudi, kaum Nazi di film ini juga memberikan perilaku yang sama terhadap ras kulit hitam, contohnya ketika karakter di film ini yang merupakan seorang kulit hitam dan kekasih dari karakter utama, Shooshana, diolok-olok oleh perwira Jerman karena merupakan seorang ras kulit hitam.”
Fakhri	Dominan	“Tentu ada, selain mereka memberikan stereotip buruk kepada Yahudi, ada salah satu karakter yang kulit hitam di olok2kan.”
Cut	Dominan	“Betul, dikarenakan selain kaum yahudi para kaum kulit hitam juga diberikan stereotype yang negatif oleh para-NAZI. Terlihat dan disinggung didalam film secara halus namun jelas pada kekasihnya shoshana yang merupakan kaum kulit hitam yang ditidak diberikan sepelintir hormat kepadanya.”
Balqis	Dominan	“Iya, mereka beranggapan bahwa orang kulit hitam tidak mengungguli mereka.”
Alfando	Dominan	“Tidak ada adegan yang secara eksplisit menunjukkan bahwa pihak kulit hitam dianggap sebagai suatu stereotype yang buruk oleh NAZI, namun memang disebut beberapa kali bahwa NAZI tidak ingin kesuksesan atau kegagalan acara mereka bergantung pada seorang berkulit hitam, dan juga bahwa orang kulit hitam masih dipandang dengan masa lalu mereka sebagai budak, melainkan sebagai warga negara bebas.”
Raihan	Dominan	“Ya, Nazi juga menyebarkan stereotip negatif tentang pihak Negro atau orang Afrika-Amerika (yang dijuluki sebagai "African-German" di Jerman pada waktu itu). Meskipun fokus utama propaganda Nazi adalah terhadap kaum Yahudi, mereka juga menunjukkan prasangka dan kebencian terhadap kelompok etnis lain, termasuk orang Afrika.”
Nawal	Dominan	“Ya ada scene dimana kekasih karakter utama shosanna diejek oleh perwira NAZI.”

Tabel 10. Menghasut Banyak Orang Untuk Membunuh Orang Yang Tidak Berdosa

Informan	Posisi	Pernyataan Informan
Bisma	Dominan	Benar karena sudah terbukti dan terlaksanakan bahwa Nazi kaum Aria membantai Yahudi.”
Dinda	Dominan	“Ya, para prajurit diberi hadiah untuk membunuh orang-orang Yahudi yang tidak bersalah... seperti orang yang menyukai shoshanna, dia diberi hadiah karena dia menembak sekelompok orang Yahudi dan dia diberi hadiah untuk itu. Jadi ya itu memotivasi tentara lain untuk melakukan hal yang sama, semakin banyak orang Yahudi yang mereka bunuh semakin baik.”
Ichsan	Dominan	“Iya, karena mereka akan melakukan apapun termasuk membunuh orang non-yahudi juga jika mereka menghalangi dan mengganggu kekuasaan NAZI agar tujuan mereka tercapai.”
Rafi	Dominan	“Ya, di film ini Nazi menghasut orang-orang, terutama masyarakat biasa, untuk membunuh para ras Yahudi yang berkeliaran di lingkungan mereka. Pada awal film, karakter Shooshana yang masih muda dan keluarganya bersembunyi di kebun seorang petani, dan Hans Landa yang datang menangkap mereka memberi indikasi bahwa mereka seharusnya melaporkan keluarga Shooshana pada aparat Jerman agar ditangkap dan dapat dibunuh oleh mereka.“
Fakhri	Dominan	“NAZI juga menghasut masyarakat biasa untuk ikut membantu memburu dan membasmi para yahudi.”
Cut	Dominan	“Tentu mereka juga menghasut masyarakat untuk ikut terlibat dalam pembantaian para yahudi namun tidak hanya yahudi saja tetapi juga orang lain yang non yahudi jika mereka mengganggu dalam penjajahan kekuasaan oleh para NAZI.”
Balqis	Dominan	“Iya, secara jelas Nazi menghasut banyak orang dengan manipulasi atau informasi yang tidak benar.”
Alfando	Dominan	“Ya, NAZI menghasut dan bahkan mengancam banyak orang untuk membunuh orang-orang yang tidak berdosa seperti yahudi. Mereka juga tidak segan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan tersebut.
Raihan	Dominan	“Ya, terutama pada bangsa yahudi. Hal tersebut terlihat dalam awal film dimana suatu keluarga dibunuh saat sedang bersembunyi di bawah rumah seseorang. Mereka dibunuh karena mereka termasuk dalam bangsa yahudi dan merupakan orang yang tidak berdosa.”
Nawal	Dominan	“Ya, mereka bahkan bertanya kepada masyarakat mengenai keberadaan orang yahudi untuk dilacak dan dibunuh sehingga diberikan hadiah dan proteksi untuk yang berhasil membantunya.”

Tabel 11. Meyakinkan Masyarakat Jerman Bahwa Selain Bangsa Aria, Ras Lain Boleh Dimusnahkan

Informan	Posisi	Pernyataan Informan
Bisma	Dominan	“Benar, berita yg disebarakan satu arah oleh Nazi semata2 untuk melakukan propaganda dan meyakinkan bahwa bangsa Aria adalah bangsa superior dan terpilih. Dan juga Nazi berhasil meyakinkan bangsa Aria dan hasilnya membunuh massal kaum yahudi.”
Dinda	Dominan	“Ya, propaganda yang mereka sebarakan dari sebuah berita, film, siaran semuanya. Mereka mencoba membuat citra ini bahwa merekalah yang terpilih. Dan Ya, yah mereka berhasil membuat orang alias tentara NAZI membantai yahudi dan kaum-kaum lain yang menghalangi kekuasaan mereka...”
Ichsan	Dominan	“Iya, karena merasa mereka ras yang paling tinggi dan paling diagungkan serta paling superior dibandingkan yang lain atau Bahasa lainnya yaitu supremacist.”
Rafi	Dominan	“Ya, para Nazi meyakinkan masyarakat Jerman bahwa ras Aria merupakan ras yang paling agung melalui propaganda film, surat kabar, dan media massa lainnya dan meyakinkan masyarakat bahwa ras lain lebih rendah daripada mereka.”
Fakhri	Dominan	“Mereka sangat menjunjung tinggi ras mereka sendiri sehingga mereka merendahkan dan menganiaya masyarakat ras lain.”
Cut	Dominan	“Betul sekali, dikarenakan para bangsa jerman atau ras aria ini merasa mereka itu merupakan ras yang paling spesial dibandingkan seluruh ras lain sehingga mereka rela melakukan dalam pemusnahan ras lain.”
Balqis	Dominan	“Iya, karena mereka diyakini melalui propaganda yang disebarakan oleh Nazi bahwa ras Aria paling unggul.”
Alfando	Dominan	“Ya, dapat disaksikan bahwa banyak propaganda yang mengatakan bahwa bangsa Aria adalah bangsa yang paling agung, dan dengan demikian diperbolehkan untuk memusnahkan ras lain. Hal ini tersebar di berbagai media propaganda yang diperlihatkan dalam film ini, mulai dari koran, film, poster, dan lain sebagainya.”
Raihan	Dominan	“Ya, selama pemerintahan Nazi di Jerman pada era Adolf Hitler, propaganda dipergunakan untuk meyakinkan masyarakat Jerman bahwa bangsa Aria dianggap sebagai bangsa terpilih dan superior, sedangkan ras lain dianggap sebagai rendah dan bahkan sebagai ancaman bagi masyarakat Jerman. Propaganda ini merupakan salah satu alat yang digunakan oleh rezim Nazi untuk memperkuat ideologi mereka yang rasialis.”
Nawal	Dominan	“Ya, NAZI menyakinkan bangsa arya adalah bangsa superior diatas bangsa lainnya.”

Bisma lebih banyak menjawab pada posisi dominan yang terdapat 10 jawaban, 1 jawaban pada posisi negosiasi dan tidak ada jawaban pada posisi oposisi. Sebagai seorang mahasiswa Bisma dapat melihat adanya sebuah propaganda yang sudah di representasikan di dalam film tersebut. Bisma mengenali ada banyaknya propaganda di dalam film dan Bisma dapat mengetahui dan mempelajari untuk tidak terpengaruh atau dimanipulasi oleh siapapun.

Dinda sebagai seorang mahasiswa banyak menjawab pada posisi dominan yang terdapat 11 jawaban dan tidak ada jawaban pada posisi negosiasi dan oposisi. Sebagai seorang mahasiswa Dinda melihat sebuah propaganda dengan mata pemula yang baru terjun ke dalam topik tersebut sambil mengetahui apa arti dari sebuah propaganda dan maksud tujuannya. Sepanjang menonton film ‘Inglorious Basterds’ bersama

teman-temannya, dia mengetahui adanya banyak macam-macam propaganda yang ditetapkan oleh para NAZI dan mengakui adanya sebuah propaganda yang berjalan di dalam film tersebut. Setelah menonton, Dinda berdiskusi dengan teman-temannya untuk mengkategorikan mana yang dapat dibilang propaganda atau mana yang dapat dibilang kebohongan belaka.

Ichsan sebagai seorang mahasiswa lebih banyak menjawab pada posisi dominan yang terdapat 10 jawaban, tidak ada jawaban pada posisi negosiasi dan 1 jawaban pada posisi oposisi. Berdasarkan hal tersebut Ichsan melihat propaganda sebagai hal yang patut diwaspadai dalam hal apapun karena Ichsan mengetahui tujuan sebuah propaganda pasti diiringi oleh niat yang buruk oleh yang melakukannya. Dalam film ini, Ichsan dapat mengidentifikasi hampir keseluruhan propaganda yang ada disepanjang film dan memberikan statement yang sesuai dengan karakternya.

Rafi sebagai seorang mahasiswa lebih banyak menjawab pada posisi dominan yang terdapat 10 jawaban, tidak ada jawaban pada posisi negosiasi dan 1 jawaban pada posisi oposisi. Terkait hal tersebut Rafi di sini melihat propaganda sebagai hal yang menarik untuk dipelajari dikarenakan propaganda menurutnya adalah bagaimana suatu pihak dapat memberikan pesan dengan wacana yang dapat membujuk atau mengambil hati para individu-individu yang sudah ditargetkan oleh suatu pelaku propagandis. Di dalam film ini terbukti bahwa para NAZI tersebut melakukan persuasi publisitas dengan menayangkan film propaganda di dalam teater film untuk mengambil hati para penduduk Perancis di sekitarnya.

Fakhri sebagai seorang mahasiswa lebih banyak menjawab pada posisi dominan yang terdapat 10 jawaban, tidak ada jawaban pada posisi negosiasi dan 1 jawaban pada posisi oposisi. Fakhri melihat propaganda ini sebagai hal yang buruk, dikarenakan adanya propaganda pasti digunakan dengan tujuan yang mempermainkan suatu kalangan dengan misi yang menggendam untuk tercapainya haluan yang diinginkan. Berdasarkan perkataannya, di dalam film tersebut terbukti bahwa propaganda yang dilakukan bertujuan memberikan citra NAZI bukan sebagai penyelamat negara melainkan sebagai pemusnah massal terhadap kaum yang telah ditindasnya.

Cut sebagai seorang mahasiswa, lebih banyak menjawab pada posisi dominan yang terdapat 10 jawaban, tidak ada jawaban pada posisi negosiasi dan 1 jawaban pada posisi oposisi. Cut melihat propaganda sebagai patut diwaspadai dikarenakan adanya kampanye ini dapat mengarah ke sesuatu yang positif atau mengarah ke sesuatu yang memiliki efek yang sangat negatif. Karena memiliki pengalaman yang cukup bervariasi dengan propaganda yang selama ini sudah banyak diselenggarakan oleh bermacam-macam kelompok dengan segala haluannya maka patut dicurigai ketika adanya propaganda baru di media massa. Dan hal tersebut sangat berhubungan dengan propaganda NAZI yang ada di film ini di mana pada awalnya propaganda tersebut tampak biasa namun memiliki pesan yang sangat mengancam kepada seluruh lapisan masyarakat.

Balqis sebagai seorang mahasiswi menjadi informan dengan semua jawaban nya posisi dominan tidak ada jawaban pada posisi negosiasi dan oposisi. Balqis merasakan adanya sebuah perbedaan dari sebuah iklan zaman dahulu dengan zaman modern ini di mana pada zaman dahulu iklan lebih memaksa kepada para target khalayaknya sedangkan sekarang iklan lebih mengajak dengan gayanya yang sederhana dan

kekinian kepada audien yang membaca, mendengar, atau menonton iklan tersebut. Hal tersebut terlihat jelas pada film ‘Inglorious Basterds’ dimana iklan propagandanya bersifat memaksa kepada para masyarakat jajahannya pada waktu itu dengan bertujuan untuk mengakui keberadaan dan kekuasaan NAZI didalam film tersebut.

Alfando lebih banyak menjawab pada posisi dominan yang terdapat 9 jawaban , 1 jawaban pada posisi negosiasi dan 1 jawaban pada posisi oposisi. Alfando memahami propaganda sebagai suatu hal yang wajar, dikarenakan adanya sebuah propaganda adalah hal yang lumrah dalam sebuah media dan yang paling penting hal tersebut harus memiliki tujuan agar propaganda ini memiliki sebuah makna dan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik baik dengan niatan baik atau buruk. Namun, untuk film ini propaganda yang dilakukan adalah untuk memenuhi tujuan bengis para NAZI dan hal tersebut ditampakkan di dalam film ini secara utuh.

Raihan lebih banyak menjawab pada posisi dominan yang terdapat 10 jawaban, tidak ada jawaban pada posisi negosiasi, dan 1 jawaban pada posisi oposisi. Raihan berpendapat bahwa propaganda adalah sesuatu hal yang menakutkan dikarenakan jika propaganda ini digunakan dengan tujuan awal yang jahat dan dibantu oleh orang-orang yang mudah dipengaruhi oleh massa yang banyak maka akan menjadi kultus dengan banyaknya manusia yang mengikuti aliran sesat tersebut. Hal tersebut dapat disaksikan didalam film tersebut dimana para pengikut NAZI ini menggagumi dan mengidolakan Hitler sebagai orang yang terpilih.

Nawal lebih banyak menjawab pada posisi dominan yang terdapat 10 jawaban, tidak ada jawaban pada posisi negosiasi dan 1 jawaban pada posisi oposisi. Nawal memandang propaganda sebagai sebuah kesempatan bagi siapapun yang dapat menguasainya. Maksudnya baik dari segala kalangan pihak yang dapat mengendalikan propaganda dapat menjadi perangkat yang dapat menggerakkan masyarkat menuju sebuah kebaikan atau menjadi senjata yang dapat memusnahkan masyarakat secara keseluruhan. Seperti di dalam film tersebut, diketahui bahwa para NAZI menggunakan propaganda untuk memenuhi tujuan otoritasnya.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh seluruh informan, dapat disimpulkan bahwa interpretasi khalayak tentang Propaganda NAZI Dalam Film “Inglorious Basterds” memberikan berbagai macam pandangan dari seluruh kalangan dan pendapat yang signifikan terhadap propaganda NAZI di dalam film ini, sekaligus dapat memahami, menguasai, dan menafsirkan propaganda secara keseluruhan. Selain itu, para informan memberikan pernyataan tentang topik yang berkaitan dengan propaganda seperti penyebaran kebencian terhadap kaum Yahudi dengan pemberian stereotipe dan juga kepada ras kulit hitam yang diperlakukan sama dengan memberikan stereotipe. Propaganda NAZI juga dilakukan dengan menghasut banyak orang untuk membunuh orang yang tidak berdosa dan menyakinkan masyarakat Jerman bahwa ras Aria adalah puncak rasial dari seluruh kalangan sehingga beranggapan untuk memusnahkan ras lain.

Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban informan mengenai propaganda NAZI, dimana ke-10 informan berada pada posisi dominan yang berarti seluruh informan mengakui adanya propaganda NAZI yang sudah diwakilkan dalam film ‘Inglorious Basterds’. Informan juga mengetahui adanya propaganda yang digambarkan melalui tontonan film hiburan yang dilakukan oleh pembuat film ini, dikarenakan film

yang memiliki tema propaganda pada saat ini sudah dapat ditonton melalui media-media streaming yang memudahkan para khalayak untuk mengakses dan menyaksikan film tersebut.

KESIMPULAN

Berikut adalah kesimpulan jawaban dari pertanyaan penelitian:

1. Pesan. Dari 11 Pertanyaan yang sudah diberikan, terlihat bahwa pesan yang sudah disampaikan di dalam film dikemas dengan sangat tertata. Hal ini bisa dilihat dari segi penempatan visual gambar yang menarik, penempatan dialog yang cakap, penggunaan elemen-elemen yang tidak berlebihan serta sesuai dengan tema dan yang terpenting menggunakan bahasa dan kalimat yang efektif dan tidak berbelit-belit. Sehingga hal ini memudahkan para penonton untuk cepat memahami dan menangkap arti dan tujuan yang film 'Inglorious Basterds' mencoba sampaikan.
2. Media. Dari segi penggunaan media yang diterapkan di dalam film, terlihat bahwa visualisasi seperti media pers, poster, dan film mudah dikenali sehingga penonton dapat dengan lancar mengidentifikasi media-media di dalam film tersebut.

Hal tersebut secara tidak langsung membuat semua penonton yang melihat film 'Inglorious Basterds' dapat dengan mudah menerima dan mendapatkan ilmu tentang penggunaan sebuah propaganda. Selain itu para penonton juga memperoleh banyak informasi yang berguna, terutama bagi para khalayak agar tidak mudah termanipulasi oleh sebuah propaganda dan dapat menghindari penghasutan dari berbagai pihak yang memiliki tujuan yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Basarah, FF. (2022). Audience Interpretation of Feminist Elements In "Sore-Istri Dari Masa Depan" Web Series. A Reception Analysis Method. Mercu Buana International Conference On Communication Science 2022 Society Empowerment Amidst The New Normal: Communication, Socio-Cultural, Political, Economic, and Technological Perspectives. Kuta Bali, 2-3 November 2022. Magister of Communication Science, Faculty of Communication Science, Universitas Mercu Buana.
- Fathurizki, A, dan Malau, RMU. (2018). Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Woman, and Children". Jurnal ProTVF Volume 2, Nomor 2, 2018. Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.
- Gunawan, I. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghassani, A, dan Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film "Get Out"). Jurnal Manajemen Maranatha, Volume 18, Nomor 2, Mei 2019. Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Maranatha.
- Ginting Munthe, M. (2010). Propaganda dan Ilmu Komunikasi. Jurnal Universitas Multimedia Nusantara, Volume II, Nomor 2, Desember 2020.
- Herdiansyah, H. 2013. Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- IMDB. Inglorious Basterd. (2009). Melalui https://www.imdb.com/title/tt0361748/?ref_=nv_sr_srsq_0_tt_8_nm_0_q_inglo

JURNAL BUANA MEDIA WATCH

Fasshan dan Basarah 40 - 58

Vol 1 No. 01, Februari 2024

Pertiwi, M, Ri'aeni, I, dan Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru". Jurnal Audiens. Volume 1, Nomor 1, Maret 2020.

Rakhmat, J dan Ibrahim, IS. 2016. Metode Penelitian Komunikasi. Edisi Revisi Kedua. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.